



**Analisis Struktur Dramatik Teater Tradisional *Abdul Muluk*
di Desa Sembubuk, Kabupaten Muaro Jambi**

**An Analysis of the Dramatic Structure of Abdul Muluk Traditional Theatre in
Sembubuk Village, Muaro Jambi Regency**

**Ikhsan Satria Irianto^{1*}; Lusi Handayani²; Yhovy Hendricasri Utami³; Tofan
Gustawan⁴;**

^{1 2 3 4} Universitas Jambi, Muaro Jambi, Indonesia.

(Author Corresponding*) ✉ ikhsan.irianto@unja.ac.id, handayani19@unja.ac.id,
yhovyhendricasriutami@unja.id, tofan.gustawan@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dramatik teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk untuk mengidentifikasi pola dramatik dan elemen arsitektur drama yang digunakan. Objek formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah Piramida Struktur Dramatik Gustav Freytag dan Arsitektur Drama oleh Letwin, Joe Stockdale, dan Robin Stockdale. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi dramatik sebagai tahapan awal dari upaya revitalisasi teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk memiliki struktur dramatik yang kokoh dan potensi dramatik yang signifikan. Temuan dari penelitian ini adalah pola dramatik teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk memiliki keselarasan struktural dengan pola tragedi Yunani Klasik, yaitu *tragedy followed by restoration* dan konflik dibangun melalui *Poema*, *Pathema* dan *Mathema*. Motif dramatik yang digunakan memperlihatkan kesesuaian dengan motif dramaturgi Shakespearean, yaitu *the hidden hero* dan *disguise*. Temuan lainnya adalah tema feminisme yang secara eksplisit mempengaruhi alur dramatik.

Kata Kunci: *Abdul Muluk; Desa Sembubuk; Struktur Dramatik*

Abstract

This study aims to analyze the dramatic structure of the *Abdul Muluk* traditional theatre in Sembubuk Village in order to identify its dramatic patterns and elements of dramatic architecture. The formal objects employed in this study are Gustav Freytag's Dramatic Structure Pyramid and the concept of Dramatic Architecture proposed by Letwin, Joe Stockdale, and Robin Stockdale. The objective of this research is to identify dramatic



potential as an initial stage in efforts to revitalize the *Abdul Muluk* traditional theatre in Sembubuk Village. This study adopts a qualitative method with a descriptive-analytic approach. The results indicate that the *Abdul Muluk* traditional theatre in Sembubuk Village possesses a solid dramatic structure and significant dramatic potential. The findings further reveal that the dramatic pattern of the *Abdul Muluk* traditional theatre demonstrates structural alignment with the classical Greek tragedy pattern, namely tragedy followed by restoration, in which conflict is developed through *Poema*, *Pathema*, and *Mathema*. The dramatic motifs employed show correspondence with Shakespearean dramaturgical motifs, specifically the hidden hero and disguise. Another finding indicates that feminist themes explicitly influence the dramatic progression of the narrative.

Keywords: *Abdul Muluk; Sembubuk Village; Dramatic Structure*

Pendahuluan

Teater tradisional *Abdul Muluk* adalah seni dramatik yang berangkat dari *Syair Abdul Muluk* yang diterbitkan pada tahun 1847. Teater tradisional *Abdul Muluk* tumbuh dan berkembang di beberapa wilayah di Sumatera hingga ke Kalimantan (Ilham et al., 2023). *Locus* utama dari perkembangan seni dramatik ini terbagi menjadi dua wilayah di Sumatera, yaitu Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jambi. Meskipun berdasarkan dari syair yang sama, kreativitas kolektif masyarakat membuat bentuk dari kesenian ini memiliki distingsi yang signifikan pada setiap wilayah perkembangannya. Konsekuensi logisnya adalah struktur teater tradisional *Abdul Muluk* telah disesuaikan dengan *local genius* setiap *locus*-nya.

Di Provinsi Jambi, *locus* teater tradisional *Abdul Muluk* yang masih aktif dan produktif terdapat di dua desa, yaitu Desa Sembubuk dan Desa Muaro Jambi yang keduanya terdapat di Kabupaten Muaro Jambi. Awalnya, perkembangan teater tradisional *Abdul Muluk* menyebar di berbagai wilayah di Provinsi Jambi. Pada masa keemasannya, teater tradisional ini menjadi begitu populer di tengah masyarakat Melayu Jambi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi teater tradisional *Abdul Muluk* mulai melemah (Precillia et al., 2025). Pada akhirnya, seni dramatik ini hanya bertahan di dua *locus* saja dengan perkembangan yang stagnan.

Teater tradisional *Abdul Muluk* telah dipentaskan di Desa Sembubuk sekitar pertengahan abad ke-20. Namun, tidak diketahui dengan jelas bagaimana seni dramatik ini bisa datang dan berbaur di tengah masyarakat Desa Sembubuk. Meskipun demikian, teater ini merupakan produk kekayaan kultural masyarakat Desa Sembubuk yang lahir dari daya kreativitas kolektif yang dipengaruhi estetika zaman. Proses kreatif ini menghasilkan seni dramatik yang orisinal dan memiliki ciri khas yang berbeda dengan seni sejenis di wilayah yang lainnya. Artinya, kesenian ini telah menjadi hak milik masyarakat Desa Sembubuk dan tumbuh kembangnya tergantung kepada masyarakat pendukungnya (Irianto et al., 2020).

Pada akhir abad ke-20, tepatnya antara tahun 1971 sampai 1981, teater tradisional *Abdul Muluk* mengalami kemunduran yang drastis karena bergesernya minat dan selera masyarakat. Salah satu faktor kemunduran teater ini adalah cerita yang disajikan repetitif, monoton dan tidak memiliki bobot dramatik yang kuat, sehingga menyebabkan penonton menjadi jenuh dan mencari alternatif hiburan yang lain. Selain itu, terbatasnya variasi cerita

membuat teater tradisional ini mulai ditinggalkan oleh peminatnya (Mulyani & Yanto, 2020). Jika persoalan ini tidak ditanggulangi secepatnya, maka teater tradisional *Abdul Muluk* akan punah dan salah satu *locus* penting dalam perkembangan teater tradisional di Jambi akan menghilang. Maka dari itu, perlu dilakukan riset pendahuluan untuk mengetahui struktur dramatik dari teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk, agar dapat dikembangkan tanpa merusak kekayaan kultural yang ada di dalamnya.

Penelitian ini merupakan tahapan awal dari proses revitalisasi teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk. Capaian dari penelitian ini adalah menemukan pola dramatik yang berkarakter dari analisis struktur dramatik teater tradisional *Abdul Muluk*. Setelah struktur dramatik ditemukan, maka proses pengembangan dan revitalisasi teater tradisional ini memiliki landasan yang komprehensif. Sebagai tahapan awal, penelitian ini menjangkau pada Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) 1, yaitu meneliti prinsip dasar dari objek material.

Tujuan dari penelitian ini telah disesuaikan dengan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, yaitu untuk memajukan kebudayaan Nasional Indonesia sebagai upaya dalam membangun peradaban bangsa yang berkualitas. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan seni melalui penelitian yang komprehensif, hal ini sesuai dengan cita-cita Universitas Jambi yang tertuang di dalam visi dan misinya.

Metode

Penelitian ini diarahkan kepada penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Pemilihan jenis penelitian ini telah sesuai dengan objek material penelitian yang merupakan potret kondisi dari konteks yang alami di tengah masyarakat. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami kondisi yang tersedia di lapangan dan dideskripsikan secara mendalam melalui analisis (Rijal Fadli, 2021). Penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menelusuri kebenaran yang tersimpan di tengah masyarakat tanpa berusaha merusak kondisi yang telah ada.

Lokasi penelitian ini difokuskan di Desa Sembubuk, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Pemilihan lokasi ini didasari pada *locus* perkembangan teater tradisional *Abdul Muluk* di Jambi. Meskipun, di beberapa wilayah juga terdapat teater tradisional ini, namun pergerakan secara masif teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk membuat masyarakat telah merasa memilikinya sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Pemilihan lokasi penelitian ini dianggap telah tepat dan akurat untuk mendapatkan data yang lengkap dalam proses analisis struktur dramatik teater tradisional *Abdul Muluk*.

Unit analisis dalam penelitian ini difokuskan kepada objek material penelitian, yaitu teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk. Data yang akan ditelusuri dari objek material ini adalah struktur dramatik dari pertunjukan teater tradisional *Abdul Muluk*. Data yang akan dicari adalah data peristiwa dan ingatan tentang teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan struktur dramatik yang terkandung di dalamnya.

Teknik *non probability sampling* digunakan sebagai teknik dalam memilih informan. Teknik ini tidak mengambil sampel dari seluruh masyarakat, tetapi memilih beberapa orang perwakilan yang dinilai memiliki informasi yang dibutuhkan (Siswadhi, 2016). Pemilihan

informan ini didasari pada pelaku dan penonton yang terlibat secara langsung dengan proses atau pertunjukan teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk. Informan yang dipilih adalah Datuk Yakub (89 tahun) yang merupakan pelaku kesenian *Abdul Muluk*.

Teknik pengumpulan data pertama adalah wawancara. Wawancara digunakan untuk menelusuri data percakapan. Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data primer. Jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara informal, agar percakapan yang dibangun bersama narasumber lebih akrab dan fleksibel. Jenis wawancara ini juga dapat membuat proses wawancara menjadi lebih intens dan narasumber tidak canggung dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya. Teknik pengumpulan data kedua adalah teknik observasi. Teknik observasi digunakan untuk melengkapi data yang kurang dari teknik wawancara. Observasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder atau pelengkap dari data utama. Teknik ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk menemukan kemungkinan data yang tidak terduga. Observasi tidak hanya digunakan untuk menjangkau data struktur dramatik, tetapi juga untuk memahami kehidupan dan lingkungan di Desa Sembubuk tempat di mana teater tradisional *Abdul Muluk* tumbuh dan berkembang. Teknik pengumpulan data ketiga adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi digunakan untuk menjangkau data primer, yaitu pertunjukan teater tradisional *Abdul Muluk* yang pernah digelar oleh masyarakat Desa Sembubuk. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan data dari momen yang telah berlalu. Teknik ini menjadi penting karena pertunjukan teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk sudah jarang diselenggarakan. Melalui teknik ini, data yang ditemukan menjadi terjaga kadar ilmiahnya.

Setelah data terkumpul, maka data perlu diuji terlebih dahulu sebelum dianalisis. Pengujian data ini agar keabsahan data dapat terjaga kualitasnya. Pengujian data ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Cara pengujian teknik ini adalah dengan cara membandingkan setiap data yang didapatkan dari berbagai sumber. Kebenaran data dapat ditemukan jika terdapat data yang sama dari berbagai sumber. Data yang tidak memiliki kesamaan dapat dicurigai sebagai data yang lemah untuk dijadikan objek analisis (Alfansyur, 2020). Teknik pengujian data ini digunakan agar fokus penelitian lebih tertata dan tepat sasaran.

Teknik analisis data pertama adalah reduksi data. Reduksi data adalah proses mengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang berarti bagi penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengubah data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik analisis ini digunakan untuk menyeleksi data untuk mendapatkan data yang akurat dan menghilangkan data yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Proses ini dapat membuat proses analisis data menjadi lebih ringkas dan efektif. Keakuratan dari hasil analisis tidak tergambar secara jelas jika data belum tersaji dalam susunan yang tertata. Data yang masih berantakan dapat membuat proses analisis data menjadi terganggu. Teknik penyajian data ini digunakan untuk menyusun data secara terstruktur agar data dapat tergambar secara eksplisit. Setelah data tersaji dalam susunan yang baik, maka proses selanjutnya adalah melengkapi kekurangan yang ditemukan dan mengganti data yang tidak akurat.

Teknik selanjutnya dalam pengujian data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari proses analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara merumuskan dan meringkas ide-ide utama yang ditemukan dalam hasil analisis data. Proses ini tidak berusaha memunculkan ide baru agar kesimpulan lebih fokus dan

komprehensif. Penarikan kesimpulan menggunakan objek formal penelitian sebagai perangkat pembantu dalam menelusuri pokok pikiran dan capaian dari proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kesenian *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk berawal dari pembacaan syair *Abdul Muluk* yang populer di era 1930-an. Pembacaan syair *Abdul Muluk* ini pertama kali dilakukan oleh saudagar yang berdagang di pelabuhan sepanjang Sungai Batanghari. Sejak saat itu, cerita *Abdul Muluk* mulai digemari oleh masyarakat Desa Sembubuk (Datuk Yakub, Wawancara, 8 Oktober 2025). Semakin berkembangnya selera masyarakat, kebutuhan akan hiburan juga bertumbuh. Masyarakat membutuhkan penggambaran cerita yang lebih berwujud (audio-visual) dibandingkan hanya mendengarkan syair saja (Rachmayanti & Santosa, 2019).

Guna memenuhi kebutuhan estetika masyarakat, seorang lelaki bernama Leman berinisiatif untuk mengubah syair *Abdul Muluk* menjadi format yang lebih kompleks, yaitu pertunjukan teater (Partera et al., 2025). Berhubung syair aslinya terlalu panjang, Leman mengambil beberapa adegan penting saja yang dianggap mampu mewakili keseluruhan cerita. Meskipun alur cerita didasari pada syair, namun dialog antar tokoh disusun berdasarkan pada improvisasi aktor (Datuk Yakub, Wawancara, 8 Oktober 2025).

Proses transformasi syair menjadi format teater ini didasari oleh satu visi artistik, yaitu keinginan untuk mewujudkan cerita *Abdul Muluk* ke dalam bentuk yang lebih ekspresif dan dapat dinikmati secara audio-visual. Spesifisitas visi artistik inilah yang menjadi dasar kesenian ini selalu membawakan cerita yang tetap sama, yaitu kisah tentang *Raja Abdul Muluk*. Sejak pertama kali dipentaskan, ceritanya tidak pernah berubah, kebiasaan inilah yang membuat masyarakat beranggapan bahwa jika ceritanya berubah, maka itu bukan lagi bentuk kesenian *Abdul Muluk* yang mereka akui. Hal inilah yang menjadi dasar yang kuat dari penamaan *Abdul Muluk* sebagai nama pertunjukan sekaligus nama dari kesenian ini.



Gambar 1. Datuk Yakub (81 Tahun), tokoh teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk (Dok. Tofan Gustyawan, 2025)

Di era 1960-an, teater tradisional *Abdul Muluk* mengalami masa keemasan. Masa ini ditandai dengan maraknya pertunjukan *Abdul Muluk* digelar, bahkan setiap desa memiliki kelompok *Abdul Muluk*, seperti di Jambi Kecil, Mudung, Setiris, Pematang Jering, Sungai Duren, dan Muaro Jambi. Pertunjukan ini menjadi hiburan wajib di setiap acara pernikahan dan perayaan budaya lainnya. Pertunjukan dilaksanakan sepanjang malam dan masyarakat begitu antusias dalam menyaksikannya. Minimnya hiburan bagi masyarakat di era itu, membuat pertunjukan *Abdul Muluk* menjadi primadona yang selalu ditunggu-tunggu kehadirannya (Datuk Yakub, Wawancara, 8 Oktober 2025).

Kesenian *Abdul Muluk* Desa Sembubuk secara resmi dikelola oleh Penghulu (Kepala Desa) Desa Sembubuk. Guna menjaga tumbuh dan kembangnya kesenian *Abdul Muluk*, Penghulu Desa Sembubuk mendirikan kelompok yang bernama "Abdul Muluk Mekar Kembali" sebagai wadah dari kesenian *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk.

Karakteristik dari teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk adalah penggunaan properti pecut (rotan) untuk membuka *kesah* (kisah). Musik pengiringnya terdiri dari tiga instrumen tradisional, yaitu *piul*, *gendang*, dan *gong*. Pengantar kisah disampaikan melalui tokoh *bekesah* yang menyanyikan syair. Tokoh Adam bertugas untuk menghadirkan komedi melalui aksi komikal dan karikatural. Awalnya, pertunjukan ini dimainkan sepenuhnya oleh aktor laki-laki. Setelah berkembangnya zaman, akhirnya tokoh perempuan dimainkan oleh aktor perempuan.



Gambar 2. Pertunjukan teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk
(Dok. Ikhsan Satria Irianto, 2025)

Proses pewarisan teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk bersifat turun-temurun. Pewarisan ini didasari oleh ingatan kolektif para pelaku kesenian *Abdul Muluk* di masa lalu. Syair *Abdul Muluk* yang menjadi sumber utama dari kesenian ini telah hilang dan tidak ada satupun masyarakat Desa Sembubuk yang masih memilikinya. Sehingga, tumbuh kembangnya teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk sepenuhnya mengandalkan ingatan kolektif masyarakat.

Struktur Dramatik Teater tradisional Abdul Muluk di Desa Sembubuk

Analisis struktur dramatik dari alur cerita teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk didasari pada piramida struktur dramatik yang disusun oleh Gustav Freytag. Freytag mengidentifikasi struktur dramatik melalui *exposition* (eksposisi), *rising action* (aksi meningkat), *climax* (klimaks), *falling action* (aksi menurun) dan *denouement* (resolusi). Model ini dirancang berdasarkan studi atas tragedi Yunani dan drama-drama karya Shakespeare (Froehlich, 2020). Analisis struktur dramatik Freytag ini dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan konflik untuk menemukan pola dasar yang digunakan dalam cerita *Abdul Muluk* Desa Sembubuk.

Exposition (eksposisi) adalah bagian awal cerita untuk memperkenalkan karakter tokoh dan menampilkan potensi konflik yang akan memicu cerita (Ciğerci & Yıldırım, 2024). Eksposisi *Abdul Muluk* Desa Sembubuk menampilkan gambaran tentang tokoh utama, yaitu Abdul Muluk dan Siti Rafiah. Abdul Muluk merupakan anak dari *Mamando* Kerajaan Barbari yang secara sah telah memperistri putri dari Raja Abdul Misah, raja kerajaan Barbari. Pernikahan ini mengangkat status sosial Abdul Muluk sebagai bagian dari keluarga bangsawan Barbari. Posisi tokoh utama semakin diperkuat setelah Raja Abdul Misah menyerahkan takhta kepada Abdul Muluk untuk menjadi raja dan memimpin kerajaan Barbari.

Tahap eksposisi ini memberikan potensi konflik yang besar, yaitu ketidaksiapan Abdul Muluk sebagai raja baru Barbari. Peningkatan strata sosial yang begitu drastis dalam tatanan feodal memberikan potensi kejatuhan yang cepat pula. Sebagai raja yang baru, posisi Abdul Muluk memiliki resiko yang besar karena setiap keputusannya berpengaruh kepada kesejahteraan kerajaan Barbari. Meskipun di dalam eksposisi telah tergambar bahwa Abdul Muluk memimpin negeri dengan bijak bestari, namun potensi masalah telah tergambar secara implisit untuk memicu konflik di alur cerita selanjutnya.

Tahap selanjutnya adalah *rising action* (aksi meningkat). *Rising Action* adalah bagian konflik mulai lahir dan berkembang. Konflik yang dibangun dimulai dari kehadiran pemicu konflik yang membuat ketegangan cerita meningkat (Debora & Zulkarnain, 2021). Tahap ini di dalam cerita *Abdul Muluk* Desa Sembubuk dimulai dari insiden yang berperan sebagai pemicu konflik. Insiden tersebut adalah penangkapan seorang saudagar yang menjual kain di kerajaan Barbari. Raja Abdul Muluk beranggapan bahwa saudagar itu telah menipu istana karena semua kain yang dijualnya tidak memiliki kualitas yang baik. Raja Abdul Muluk yang murka memerintahkan hulubalang untuk memenjarakan saudagar tersebut. Penangkapan saudagar ini memancing kemarahan dari Raja Saifudin, raja dari negeri Hindustan. Raja Hindustan mengancam melalui surat, jika saudagarnya tidak segera dibebaskan, maka kerajaan Hindustan akan menyerang kerajaan Barbari. Menyikapi surat peringatan tersebut, raja Abdul Muluk memutuskan untuk menolak permintaan raja Saifudin demi mempertahankan wibawa kerajaan.

Tahap ini secara efektif telah meningkatkan intensitas emosi cerita. Kesalahan dari Raja Abdul Muluk dalam menangani masalah saudagar kain, telah memprovokasi raja Saifudin untuk membalas dendam. Permasalahan cerita mulai dikembangkan menjadi konflik antara dua kerajaan. Konflik yang dibangun dalam tahap *rising action* merupakan konflik yang secara terselubung telah dipersiapkan dari tahap eksposisi. Konflik ini lahir dari kegagalan dalam pengambilan keputusan seorang raja yang diangkat tanpa pengalaman dan kesiapan yang matang.

Tahap selanjutnya adalah *climax* (klimaks). Tahap ini merupakan titik puncak masalah di dalam cerita. Secara kualitas dramatis, tahapan ini memiliki intensitas emosi yang paling kuat (Irianto et al., 2023). Klimaks dalam cerita *Abdul Muluk* Desa Sembubuk ditandai dengan peristiwa penyerangan kerajaan Hindustan ke kerajaan Barbari. Peperangan ini berhasil dimenangkan oleh raja Saifudin. Raja Abdul Muluk dan istri mudanya, Siti Rahmah ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Peristiwa ini merupakan momen kejatuhan protagonis setelah pengambilan keputusan yang keliru. Raja Abdul Muluk yang baru saja naik takhta secara tidak terduga berhasil dikalahkan. Adegan ini menandai keruntuhan total dari strata sosial Abdul Muluk yang sejak awal meningkat secara drastis.

Tahapan klimaks hadir sebagai penanda pembalikan nasib yang begitu cepat dari hidup Abdul Muluk. Klimaks ini menjadi penting karena akan melahirkan sub-konflik baru, yaitu pembalasan dendam dan terpisahnya keluarga Abdul Muluk. Kehadiran klimaks merupakan peristiwa yang krusial karena menjadi titik balik cerita dengan intensitas emosi yang meningkat hingga titik tertinggi, sehingga intensitas emosi pada alur cerita selanjutnya mulai akan menurun. Tokoh Abdul Muluk dan Saifudin merupakan tokoh yang memiliki tugas untuk memastikan cerita mencapai klimaks.

Tahap selanjutnya adalah *falling action* (aksi menurun). Tahap aksi menurun adalah menggambarkan dari dampak yang terjadi akibat klimaks. Intensitas emosi dan ketegangan cerita mulai menurun dan potensi penyelesaian cerita mulai terlihat (Siallagan et al., 2025). Tahap ini menggambarkan lahirnya harapan yang baru dari kejatuhan sang raja. Siti Rafiah yang sedang hamil berhasil melarikan diri dari serangan pasukan Hindustan. Siti Rafiah yang berlari ke dalam hutan diselamatkan oleh seorang syekh yang membantunya dalam proses persalinan. Anak dari Siti Rafiah yang diberi nama Abdul Roni akhirnya dititipkan kepada syekh untuk diajarkan bela diri. Sementara Siti Rafiah menyamar menjadi laki-laki untuk membebaskan suaminya. Abdul Roni yang telah tumbuh dewasa dan menguasai ilmu bela diri, memiliki potensi yang besar dalam menyelesaikan cerita.

Tahap aksi menurun ini menjadi penting di dalam alur dramatik sebagai jeda sebelum masuk ke dalam resolusi. Siti Rafiah yang awalnya lebih pasif, berubah menjadi tokoh yang aktif dalam menggerakkan cerita. Penyamaran dari tokoh Siti Rafiah terbilang sukses besar, karena berhasil meyakinkan raja di negeri Barham. Kehadiran tokoh baru, yaitu Abdul Roni menawarkan titik cerah dalam penyelesaian masalah. Harapan baru mulai muncul dan

potensi dari akhir yang bahagia telah terlihat. Alur dramatik yang awalnya digerakkan oleh tokoh Abdul Muluk, sekarang berganti kepada tokoh Siti Rafiah dan Abdul Roni.

Tahap terakhir adalah tahap *denouement* (resolusi). Tahap resolusi adalah bagian akhir yang berisi penyelesaian cerita. Resolusi menggambarkan akibat dari keputusan tokoh di tahap klimaks berhasil diselesaikan. Perubahan yang terjadi pada tokoh ditegaskan untuk menggambarkan bahwa cerita mampu merubah karakter tokoh (Avşar, 2019). Tahap resolusi dari cerita *Abdul Muluk* Desa Sembubuk adalah pertemuan kembali antara Siti Rafiah, Abdul Roni dan Abdul Muluk. Pertemuan keluarga yang telah lama terpisah ini menggambarkan akhir yang bahagia untuk tokoh utama. Tujuan dari akhir yang bahagia ini adalah memberikan kepuasan dramatik setelah sebelumnya cerita dipenuhi dengan masalah yang kompleks. Akhir yang bahagia ini juga menegaskan bahwa setiap masalah telah diselesaikan secara tuntas.

Berdasarkan analisis struktur dramatik di atas, tergambar bahwa cerita *Abdul Muluk* Desa Sembubuk memiliki kualitas dramatik yang kuat dan terstruktur. Pola yang digunakan adalah pola dari alur dramatik teater Yunani Klasik, yaitu *tragedy followed by restoration* (penebusan melalui kejatuhan) (Foley, 1999). Hal ini tergambar dari kejatuhan Raja Abdul Muluk yang salah dalam mengambil keputusan dan pada akhirnya menyadari kesalahannya. Penyelesaian ceritanya menggunakan motif *the hidden hero* (tokoh yang tidak terlibat aktif di awal cerita, tetapi memegang peranan penting di akhir cerita dan *disguise* (penyamaran tokoh untuk mengungkap kebenaran melalui penyamaran). Motif dramatik ini merupakan ciri khas dari dramaturgi Shakespearean (Froehlich, 2020).

Elemen Arsitektur Drama

Setelah melakukan analisis struktur dramatik menggunakan model Piramida Freytag, analisis selanjutnya diperluas pada pembahasan arsitektur drama. Berdasarkan kerangka Letwin, Joe Stockdale, dan Robin Stockdale, elemen arsitektur drama terdiri dari, *Plot, Character, Theme, Genre, dan Style*. Lima elemen drama ini membangun fondasi karya dramatik yang kokoh. Analisis elemen arsitektur drama ini bertujuan untuk mendapatkan struktur inti cerita untuk dapat dinilai kualitas dramatnya (Letwin et al., 2008).

Plot *Abdul Muluk* Desa Sembubuk menggunakan plot episodik yang bergerak maju dalam episode-episode yang mewakili keseluruhan cerita. Setiap episode yang dihadirkan memiliki hubungan kausalitas yang kuat dalam membangun konflik (S. Nalan, 2017). Pola yang digunakan dalam menciptakan konflik adalah pola dari tragedi Yunani Klasik, yaitu *Poema, Pathema* dan *Mathema*. *Poema* digambarkan dari kesalahan pengambilan keputusan Abdul Muluk yang menyebabkan konsekuensi yang fatal bagi kerajaan Barbari. *Patema* digambarkan melalui penderitaan Abdul Muluk yang kalah perang dan akhirnya mendekam di dalam penjara Hindustan. *Mathema* digambarkan melalui kebijaksanaan baru yang lahir setelah melalui rasa sakit yang tragis (Handayani et al., 2023).

Secara keseluruhan, alur dramatik *Abdul Muluk* Desa Sembubuk digerakkan oleh interaksi antarperan (Novrizal et al., 2025) melalui empat tokoh, yaitu Abdul Muluk, Siti Rafiah, Saifudin dan Abdul Roni. Empat tokoh yang bertugas sebagai penggerak cerita memiliki peran yang mampu mengembangkan masalah menuju klimaks dan mampu menyelesaikan konflik menuju resolusi. Tokoh Abdul Muluk memiliki tugas sebagai penggerak cerita pada episode-episode awal. Tokoh Saifudin hadir sebagai tokoh penentang Abdul Muluk untuk meningkatkan intensitas masalah menuju klimaks. Tokoh Siti Rafiah adalah penggerak lanjutan di episode-episode setelah klimaks. Tokoh Abdul Roni adalah tokoh yang bertugas menyelesaikan cerita. Kehadiran tokoh Abdul Roni memastikan bahwa konflik diselesaikan secara tuntas.

Tema mayor dari cerita Abdul Muluk Desa Sembubuk disusun melalui beberapa lapisan tema minor. Tema-tema minor tersebut terhimpun ke dalam tema pembalasan dendam yang menjadi tema utama cerita. Tema ini diwujudkan melalui dua peristiwa pembalasan dendam, yaitu pembalasan dendam Raja Saifudin kepada Abdul Muluk karena penangkapan saudagarnya dan pembalasan dendam Siti Rafiah dan Abdul Roni kepada Raja Saifudin karena telah menangkap Abdul Muluk.

Meskipun cerita *Abdul Muluk* Desa Sembubuk memiliki nuansa yang patriarki, namun tema feminisme sebagai tema minor secara signifikan hadir melalui tokoh Siti Rafiah. Tokoh Siti Rafiah secara progresif bertransformasi dari tokoh pasif menjadi tokoh aktif dalam menggerakkan cerita. Keputusan strategis dari tokoh Siti Rafiah memberikan dampak yang signifikan atas penyelesaian cerita. Tema feminis secara eksplisit tergambar dari kemampuan Siti Rafiah dalam memimpin pergerakan untuk menyelamatkan Abdul Muluk. Tidak hanya itu, Siti Rafiah juga berhasil menjadi raja di kerajaan Barham. Hal ini menegaskan bahwa Siti Rafiah sebagai perempuan telah berkontribusi besar atas wibawa kerajaannya. Feminisme sebagai tema minor memberikan dampak yang signifikan di dalam struktur dramatik *Abdul Muluk* Desa Sembubuk.

Genre drama adalah emosi dramatik yang disusun berdasarkan ekspektasi audiens. Genre dalam drama mempengaruhi struktur konflik dan arah penggarapan karya drama (Irianto, Gunawan, et al., 2024). Genre teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk dapat dikategorikan ke dalam genre tragedi-komedi. Secara alur cerita, teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk memiliki genre yang murni tragedi. Tetapi dalam penggarapannya, beberapa unsur komedi hadir melalui tokoh Adam yang mengisi transisi adegan. Kedua genre ini memiliki tujuan emosional untuk memberikan ketegangan cerita dan kondisi tragis tokoh yang dibalut dalam komedi untuk tujuan menghibur. Karakteristik tragedi terlihat pada adegan kehancuran kerajaan Barbari setelah diserang oleh kerajaan Hindustan. Sedangkan elemen komedinya dibawa oleh tokoh Adam melalui improvisasi dan akting karikatural. Tugas dari tokoh Adam adalah penyeimbang dramatis agar suasana cerita lebih variatif.

Style adalah pilihan estetika yang mempengaruhi bentuk artistik dalam penggarapan teater. *Style* dipengaruhi oleh estetika dominan dan semangat zaman ketika teater dipentaskan (Irianto, M., et al., 2024). Teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk memiliki kecenderungan *style* romantisme. Gaya teater romantik adalah gaya teater yang menekankan pada emosi cerita dan heroisme tokoh (Irianto, 2023). Romantisme dalam teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk tergambar dari tokoh heroik yang menyelesaikan masalah dalam cerita. Tokoh heroik tersebut adalah Siti Rafiah dan Abdul Roni. Cerita tentang tokoh heroik tersebut diwujudkan ke dalam adegan dengan intensitas emosi yang kuat. Adegan diwujudkan dengan kekuatan perasaan sebagai dramatik utama.

Kesimpulan

Analisis struktur dramatik teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk menghasilkan kesimpulan bahwa kesenian ini memiliki struktur dramatik yang kokoh. Potensi dramatik ini memungkinkan teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk untuk dikembangkan ke dalam desain dramaturgi yang lebih kompleks dan sesuai dengan estetika kontemporer. Faktor utama dari menurunnya daya tarik pertunjukan ini adalah cerita yang repetitif dan kreativitas yang stagnan. Artinya, dapat disimpulkan bahwa masalah utama teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk bukan terletak pada lemahnya potensi dramatik, tetapi pola konservatif dan minimnya inovasi artistik.

Temuan dari penelitian ini adalah pola dramatik yang digunakan dalam teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk memiliki kedekatan dengan struktur dramatik teater Yunani Klasik. Pola dramatik yang digunakan mengikuti formula *tragedy followed by restoration*. Penyelesaian dan pemulihan cerita menggunakan tokoh *the hidden hero* yang memberikan kejutan di akhir cerita. Kekuatan dramatik teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk juga tidak bertumpu pada satu tokoh saja, tetapi cerita digerakkan oleh dinamika pergeseran tokoh utama dari tokoh Abdul Muluk berganti menjadi tokoh Siti Rafiah dan Abdul Roni. Temuan ini menegaskan bahwa teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk memiliki sistem dramatik yang terstruktur.

Temuan selanjutnya adalah tema feminisme sebagai tema minor dalam teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk. Tema ini diwujudkan melalui heroisme tokoh Siti Rafiah. Tokoh Siti Rafiah sebagai tokoh perempuan tidak hanya menjadi objek pasif, tetapi menjadi subjek yang mampu menggerakkan cerita. Tokoh Siti Rafiah melalui tindakan yang strategis mampu menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh tokoh laki-laki, yaitu Abdul Muluk. Melalui tokoh Siti Rafiah, tergambar bahwa perjuangan dalam mempertahankan wibawa kerajaan bukanlah tugas yang terbatas pada satu gender tertentu, tugas besar tersebut telah terbukti mampu diselesaikan oleh tokoh perempuan. Kehadiran tema feminisme ini menegaskan bahwa teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk menawarkan kritik atas konstruksi patriarki feodal.

Teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk memiliki pola dramatik yang sistematis dan tema feminis yang progresif. Selain itu, struktur dramatik yang kokoh dengan dinamika cerita yang kompleks menegaskan bahwa teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk memiliki potensi yang besar menjadi dasar dari pertunjukan yang berkualitas tinggi dan memiliki daya tarik yang besar. Temuan ini menawarkan potensi dramatik yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan teater tradisional *Abdul Muluk* di Desa Sembubuk.

Referensi

- Alfansyur, A. (2020). SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Avşar, R. E. (2019). Aklın “Aksesuar”ları: Gustav Freytag’ın Dramatik Yapısından Bir Dünya Tasavvuruna. *Tiyatro Eleştirmenliği ve Dramaturji Bölümü Dergisi*, 1–30. <https://doi.org/10.26650/jtcd.647966>
- Ciğerci, F. M., & Yıldırım, M. (2024). From Freytag pyramid story structure to digital storytelling: Adventures of pre-service teachers as story writers and digital story tellers. *Education and Information Technologies*, 29(5), 5697–5720. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12042-7>
- Debora, A., & Zulkarnain, A. (2021). The use of Freytag’s Pyramid Structure to Adapt “Positive Body Image” Book into a Motion Graphic Structure. *IMOVICCON 2021 Proceeding*. <https://writers.com/freytags-pyramid>
- Foley, H. P. (1999). Modern Performance and Adaptation of Greek Tragedy. *Transactions of the American Philological Association (1974-)*, 129, 1. <https://doi.org/10.2307/284422>
- Froehlich, H. (2020). Dramatic Structure and Social Status in Shakespeare’s Plays. *Journal of Cultural Analytics*, 5(1). <https://doi.org/10.22148/001c.12556>
- Handayani, L., Irianto, I. S., & Gustyawan, T. (2023). Irama Tragika dalam Naskah Raja Lear karya William Shakespeare Lusi Handayani, Ikhsan Satria Irianto*, Tofan Gustyawan. *Creativity And Research Theatre Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.26887/cartj.v5i1.3736>
- Ilham, M., Hana Fitriya, A., Fitriani, A., Dwi Dinata, D., Azmi Pandia, P., Nathalia Husna, E., Damayanti, N., Cahya Nabila Nainggolan, T., Rahmasari, L., & Tyastuti, D. (2023). Mengenal Teater Abdul Muluk di Wilayah Kabupaten Batanghari. *NAZHARAT: Jurnal Kebudayaan*, 27(1), 17–25. <http://nazharat.fah.uinjambi.ac.id/index.php/nazharat/>
- Irianto, I. S. (2023). Rekonstruksi Dramaturgi Soekarno dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Dance and Theatre Review*, 6(1), 26–42. <https://doi.org/10.24821/dtr.v6i1.9244>
- Irianto, I. S., Gunawan, I., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2024). Abdul Muluk Improvisation Techniques in the Warung Kajang Lako Program on TVRI Jambi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 144–157. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2632>

- Irianto, I. S., M., H., Riswani, & Gustyawan, T. (2024). Dramaturgical Design Based on The Legend of Dideng Puti Dayang Ayu from Rantau Pandan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 185–196. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2631>
- Irianto, I. S., Rifandi, I., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2023). Arsitektur Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan Arsitektur Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Seminar Nasional Humaniora*, 3. <https://www.conference.unja.ac.id/SNH>
- Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Medya Putra, N. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1), 85–99. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Letwin, D., Joe, & Stockdale, R. (2008). *The Architecture of Drama: Plot, Character, Theme, Genre and Style*. Scarecrow Press, INC.
- Mulyani, E., & Yanto, F. (2020). TEATER ABDUL MULUK DESA SEMBUBUK 1930-1990. *Jurnal Istorica*, 4(1), 80–90.
- Novrizal, P. W., Titiek, Yusandra, F., Fahmiati, M., & Yusuf, H. (2025). Representasi Aspek Sosial dalam Naskah Drama DOR Karya Putu Wijaya Representation of Social Aspects in the Drama Script DOR. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 14(4), 285–304. <https://doi.org/10.24036/ax249f30>
- Partera, S. A., Precillia, M., & Husein, F. A. (2025). Tata Cahaya dalam Memperdalam Narasi: Analisis Artistik Pertunjukan “Senja dengan Dua Kematian.” *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 14(1). <https://doi.org/10.24036/tttfc227>
- Precillia, M., Endang, H. J., & Cahyani, M. R. (2025). Narrative Theater in the Kenduri Sko Ritual of Kumun Debai District from the Perspective of Multiculturalism and Sociocultural Transformation in the Digital Era. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 14(3), 215–235. <https://doi.org/10.24036/20wr2f19>
- Rachmayanti, S., & Santosa, I. (2019). Seni Pertunjukan dalam Perkembangan Industri Kreatif Rancang Panggung, Studi Kasus Langendrian Matah Ati. *Seminar Nasional Seni, Kriya Dan Desain (Sandyakala) 2019*.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- S. Nalan, A. (2017). Pertunjukan Musik Teatral “IBU” Produksi Teater Koma. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(1), 13–26. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i1.2443>
- Siallagan, F. G., Tobing, M., Ayudia, C., & Bahri, S. (2025). Dramatic Structure in Eugene O’Neill’s Long Day’s Journey into Night. *International Journal of Advanced Technology and Social Sciences*, 3(8), 1119–1134. <https://doi.org/10.59890/ijatss.v3i8.50>
- Siswadhi, F. (2016). ANALISA PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN KINERJA KARYAWAN BADAN PERTANAHAN NASIONAL KABUPATEN KERINCI TERHADAP KEPUASAN MASYARAKAT. *Jurnal Benefita*, 1(3), 177. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i3.720>